

# BJEK ASSESMEN PROSES DAN HASIL BELAJAR: RANAH KOGNITIF, PSIKOMOTOR DAN AFEKTIF

Feny Nida Fitriyani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract:** In the national education system the formulation of educational objectives, both curricular and instructional objectives, uses the classification of learning outcomes from Benjamin Bloom which broadly divides it into three domains, namely: cognitive domain, affective domain, and skill domain. Based on the assessment, educators and the parent can obtain information on progress achievements to illustrate the attitudes, knowledge, and skills of the child has learning. Three aspects of the assessment of the object learning process and outcomes are also applied in early childhood education in STPPA or standards of child development achievement level formulated in core competencies, basic competencies and indicators.

**Keywords:** Objects Assessment of learning outcomes, bloom taxonomy, and Early Childhood Education.

**Abstrak:** Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah keterampilan. Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang pencapaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar. Tiga ranah obyek asesmen proses dan hasil belajar ini juga diaplikasikan di pendidikan anak usia dini dalam STPPA atau standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang dirumuskan dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator.

**Kata Kunci:** *Objek Asesmen hasil belajar, taksonomi bloom, dan Pendidikan Anak Usia dini.*

## A. PENDAHULUAN

Penilaian dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai kemampuan yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan bahwa *Assessment as the art of placing learners in a*

*context that brings out or clarifies what a learner knows and can do, as well as what a learner may not know or cannot do.* Penilaian sebagai seni dalam menempatkan siswa dalam konteks untuk mengklarifikasi apa yang siswa tahu dan yang bisa dilakukan, seperti juga apa yang siswa tidak tahu dan apa yang tidak bisa dilakukan.

Pertanyaan pokok sebelum melakukan penilaian adalah apa saja yang harus dinilai. Untuk dapat menjawab pertanyaan ini maka sebelumnya harus mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran. Ada empat unsur utama dalam proses pembelajaran yaitu: 1) tujuan, 2) bahan, 3) metode dan alat, dan 4) penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses pembelajaran pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses pembelajaran agar sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, yakni: 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: 1) informasi verbal, 2) keterampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) sikap, dan 5) keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Sudjana: 2002). Pada pendidikan anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dalam bahasan Pedoman Penilaian menyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar anak oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara

berkesinambungan. Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar.

Tiga ranah obyek asesmen proses dan hasil belajar ini juga diaplikasikan di pendidikan anak usia dini dalam STPPA atau standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang dirumuskan dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator.

## B. PEMBAHASAN

Tiga ranah obyek hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom yaitu: 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotoris.

### 1. Ranah Kognitif

*The cognitive domain includes those objectives which deal with recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills.*

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

#### a. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota dan sebagainya. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Contoh: anak mengetahui nama-nama warna sebelum anak mewarnai gambar pohon dengan warna yang sesuai.

b. Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik/siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya (Sukiman: 2012). Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Contoh: Anak memberikan dapat membedakan daun warna hijau yang masih muda dan warna kuning yang sudah tua.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Contoh: anak menggunakan *crayon* warna merah untuk mewarnai bunga.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komperhensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sitematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Contoh: anak mampu menyeleksi warna yang sesuai untuk mewarnai matahari, misal warna merah, kuning, dan orange.

e. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh

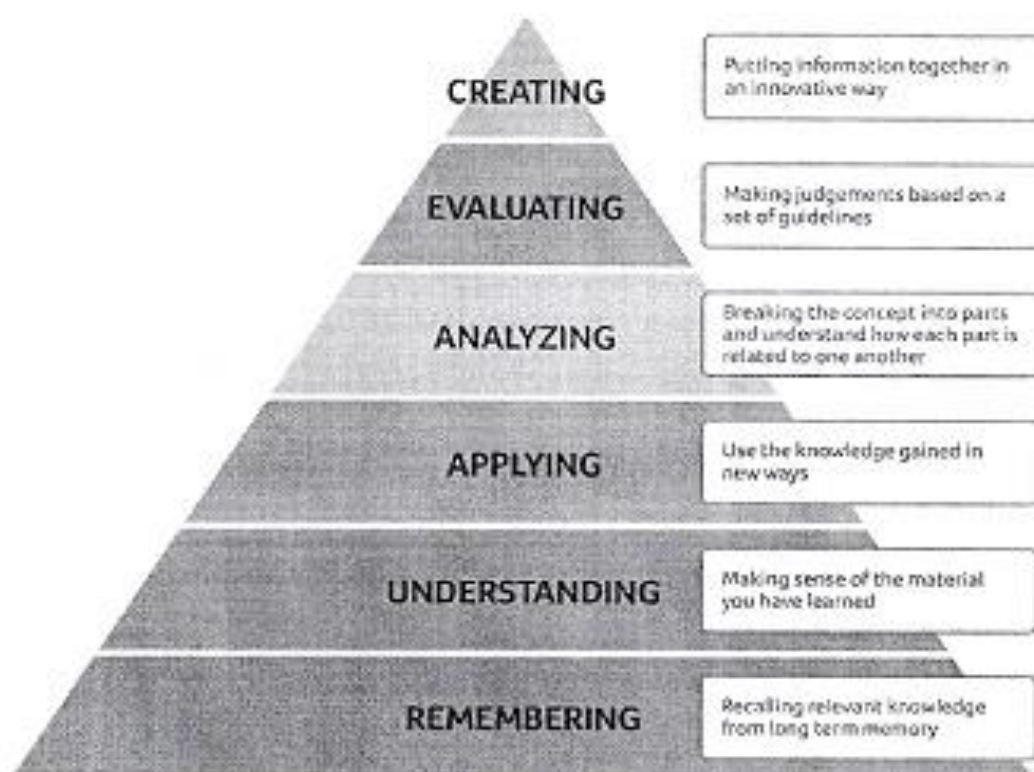
disebut *sintesis*. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam pemikiran divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Contoh: Anak mampu mengkombinasikan warna saat mewarnai awan dengan teknik gradasi mulai dari warna biru tua, biru muda, dan putih.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya. Contoh: anak mampu menilai ternyata gambar yang diberi warna gradasi lebih bagus daripada dengan *blocking* atau satu warna saja.

Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level: *remembering*(mengingat), *understanding*(memahami), *applying*(menerapkan), *analyzing*(menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskantujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Perubahan istilah dan pola level taksonomi bloom dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Taxonomy Bloom edisi revisi**

Tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya *Higher Order Thinking Skill*. Jadi, dalam menginterpretasikan piramida di atas, secara logika adalah sebagai berikut:

- Sebelum kita memahami sebuah konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu
- Sebelum kita menerapkan maka kita harus memahaminya terlebih dahulu
- Sebelum kita menganalisa maka kita harus menerapkannya dulu
- Sebelum kita mengevaluasi maka kita harus menganalisa dulu
- Sebelum kita berkreasi atau menciptakan sesuatu, maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi.

## 2. Ranah Afektif

Afektif tidak sama persis dengan sikap. Sikap adalah bagian dari afektif. *A second part of the Bloom taxonomy is affective domain. It includes objectives which describe changes in interest, attitudes, and values, and the development appreciations and adequate adjustment.* Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaa, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian belajar afektif kurang mendapat perhatian para guru. Tipe belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun pembelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif selalu menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang paling dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving/ attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Contoh: ketika bel masuk berbunyi anak-anak segera lari untuk berbaris masuk kelas.
- b. *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Contoh: Budi menyanggupi untuk menjadi pemimpin saat berdoa.
- c. *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Contoh: anak diajarkan untuk banyak makan sayur karena baik untuk kesehatan. Anak suka makan sayur setiap hari.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh: anak diajari untuk mematuhi perintah orang tua, anak yang mematuhi perintah orang tua adalah anak baik.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh: anak diajari pentingnya menjaga persahabatan antar teman, maka salah satu cara menjaga persahabatan adalah mau berbagi makanan misalnya.

### 3. Ranah Keterampilan

Keterampilan merupakan hasil dari aspek kognitif dan sikap yang berubah menjadi *action* (tindakan). *A third domain is manipulative or motor skill area*. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan

kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: a) gerak refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); b) keterampilan pada gerak-gerakan dasar; c) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain; d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan; e) gerak-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit.

Menurut Elizabeth Shimpson (1996) ada tujuh jenjang dari aspek psikomotorik, yaitu: persepsi, set/persiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, adaptasi dan kreativitas.

- a. Persepsi (*perception*), yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.
- b. Kesiapan (*set*) yaitu: pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu.
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*), yaitu tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks.
- d. Gerakan terbiasa (*mechanism*), yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respon siswa telah menjadi terbiasa dengan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.
- e. Gerakan kompleks (*complex overt response*) yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks.
- f. Gerakan pola penyesuaian (*adaptation*) yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi gerakan untuk menyesuaikan situasi tertentu.
- g. Kreativitas (*origination*), yaitu menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus yang didasarkan pada keterampilan yang sangat hebat.



Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa diramalkan.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Contoh-contoh hasil perilaku ranah afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya.

Perbedaan ranah psikomotoris dan keterampilan. Ranah psikomotor merupakan istilah dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedangkan ranah keterampilan merupakan istilah dalam kurikulum 2013 (kutilas). Ada dua macam aspek keterampilan yaitu keterampilan ranah konkret dan keterampilan ranah abstrak. Keterampilan ranah konkret mencakup aktivitas, menggunakan, mengurai dan lainnya, contohnya: anak menendang bola. Pada ranah konkret yang dinilai adalah aspek motorik/gerak fisik maka disebut psikomotor dan yang paling dominan disini adalah aspek motoriknya. Sedangkan keterampilan ranah abstrak yaitu keterampilan yang mencakup ranah menulis, membaca, menghitung, menggambar dan sebagainya. pada ranah abstrak cenderung pada keterampilan seperti menguji, mengolah, menalar dan yang dominan dalam hal ini adalah aspek kognitif, maka disebut dengan keterampilan.

#### **4. Obyek Asesmen Proses dan Hasil Belajar PAUD**

Obyek Asesmen proses dan hasil belajar PAUD pada pasal 4 ayat (1) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2004 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa: kompetensi inti PAUD merupakan gambaran pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD usia 6 tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk:

- a. Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1)
- b. Kompetensi inti sikap sosial (KI-2)
- c. Kompetensi inti pengetahuan (KI-3)
- d. Kompetensi inti keterampilan (KI-4)

Pada pasal 4 ayat (3) menyebutkan bahwa : kompetensi dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan penjabaran dari kompetensi inti terdiri atas:

- a. Kompetensi dasar sikap spiritual
- b. Kompetensi dasar sikap sosial
- c. Kompetensi dasar pengetahuan
- d. Kompetensi dasar keterampilan

Dalam pasal 5 ayat (1) dijelaskan tentang struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup:

- a. Nilai agama dan moral
- b. Fisik-motorik
- c. Kognitif
- d. Bahasa
- e. Sosial-emosional
- f. Seni

Dalam model pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan.

Contoh objek asesmen proses dan hasil belajar dapat dilihat dari catatan guru dari hasil karya anak, catatan anekdot, serta lembar portofolio. Misalnya anak menghasilkan karya berupa lukisan yang didalamnya ada gunung, matahari, awan, jalan, mobil, pohon, dan sawah. Guru dapat menulis catatan sebagai berikut:

|  | Kognitif                                  | Afektif   |
|--|---|---|
| <b>Psikomotorik</b>                    |   |   |
| <b>Nilai agama dan moral</b>           |   | Anak tahu cara berdo'a dengan benar             |
|  | Anak mau berdo'a sebelum tidur            |   |
|  | Anak membaca do'a sebelum tidur           |   |
| <b>Fisik-motorik</b>                   | Anak tahu cara memegang pensil yang benar |   |
| Anak mau menjaga peralatan mewarnainya |   | Anak menggambar menggunakan tangan dengan benar |

|                             |  |
|-----------------------------|--|
| <b>Kognitif</b>             | Anak mengetahui komposisi dan letak setiap benda di gambar |
|                             | Anak mau menjawab pertanyaan guru                          |
|                             | Anak menunjukkan cara menggambar yang benar                |
| <b>Bahasa</b>               | Anak mampu mengetahui nama-nama benda dalam gambar         |
|                             | Anak mau menceritakan apa yang ada di gambar               |
|                             | Anak mempraktekan menggambar benda yang guru inginkan      |
| <b>Sosial-emosional</b>     | Anak mengetahui manfaat benda-benda dalam gambar           |
|                             | Anak bersyukur dengan apa yang telah Tuhan berikan         |
|                             | Anak membantu meminjamkan crayon kepada temannya           |
| <b>Seni</b>                 | Anak mengetahui berbagai jenis warna                       |
| Anak tidak membedakan teman | Anak mewarnai gambar secara kreatif                        |

Tabel 2 Contoh aplikasi obyek asesmen di PAUD

### C. KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang obyek asesmen dan hasil belajar diatas menjelaskan tentang tiga ranah dalam taksonomi Bloom, yaitu:

- 1) Ranah kognitif
- 2) Ranah Afektif
- 3) Ranah Psikomotorik

Ketiga ranah tersebut terdiri dari beberapa level serta kata kerja yang digunakan di masing-masing ranah mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Di Pendidikan Anak Usia dini tiga ranah tersebut pun ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Di dalamnya sudah terdapat 4 Kompetensi Inti (KI) yang kemudian dikembangkan menjadi Kompetensi Dasar (KD) serta dijabarkan lagi dalam indikator-indikator. Dalam model pembelajaran tematik

terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai tujuan secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S. et al. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1 Cognitive Domain*. New York: David Mckay Company Inc.
- Musial, Dian. dkk. 2009. *Foundations of Meaningful Educational Assessment*. Boston: McGraw-Hill.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran V tentang Penilaian.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran IV tentang Pembelajaran.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan sistem evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani
- Utari, Retno.----. \_\_\_\_\_. *Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya*. Dalam <http://www.bppk.depkeu.go.id> yang dunduh pada tanggal 29 Maret 2017.